



## Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Soal Cerita Berdasarkan Taksonomi Solo (*Structured of Observed Learning Outcome*) di SDN Kutuwetan Jetis Ponorogo

Fitria Widiyarsi; Kurnia Hidayati

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo

[fitriawidiyarsi25@gmail.com](mailto:fitriawidiyarsi25@gmail.com)

### Abstrak

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN Kutuwetan ditinjau berdasarkan taksonomi SOLO. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan. Subjek penelitian ini berjumlah empat orang siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikategorikan dalam tingkatan menurut taksonomi SOLO yaitu *prestructural*, *unistructural*, *multistructural*, *relational*, *extended abstract*. Namun pada penelitian ini subjek hanya mampu mencapai tingkatan *relational*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek A dengan level *prestructural* menunjukkan hanya mampu pada tahap memahami masalah dengan menggunakan sedikit informasi. Subjek B dengan level *unistructural* mampu memahami masalah dan merencanakan penyelesaian. Subjek C dengan level *multistructural* mampu memahami masalah, merencanakan masalah, serta mampu melaksanakan rencana tetapi masih terdapat kegagalan. Subjek D dengan level *relational* mampu memahami masalah, merencanakan masalah, serta mampu melaksanakan rencana dengan benar namun pada proses evaluasi subjek tidak melaksanakan sehingga mengalami kesalahan.

**Kata kunci:** Pemecahan Masalah, Matematika, Taksonomi SOLO





## PENDAHULUAN

Menurut Prihandoko yang dikutip oleh Ulum Fatmahanik matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Matematika bertujuan untuk membekali peserta didik supaya dapat berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, cermat, serta dapat mempergunakan pola pikir kreatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan mata pelajaran wajib di sekolah yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam ujian ketika di sekolah. Oleh karena itu, peran matematika sangat penting dalam bidang pendidikan. Sebagai tolak ukur kemampuan, siswa bisa melakukan tes. Oleh sebab itu tes sering dijadikan oleh seorang guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika yang memerlukan proses pemecahan. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mampu berpikir dalam memahami soal dan memecahkan masalah. Aktivitas pemecahan masalah dilaksanakan pada saat evaluasi pembelajaran dan proses pembelajaran. Menurut Polya yang dikutip oleh Wahyudi pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Dengan kata lain pemecahan masalah merupakan proses bagaimana mengatasi suatu persoalan atau pertanyaan yang bersifat menantang yang tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin yang sudah biasa dilakukan.<sup>2</sup> Sehingga pada penyelesaian soal terlebih dahulu siswa harus dapat memahami isi soal tersebut, setelah itu menarik kesimpulan obyek-obyek yang harus diselesaikan dan memisalkannya dengan simbol-simbol matematika, sampai pada tahap akhir yaitu mengevaluasi penyelesaian. Namun hingga saat ini masih terdapat siswa yang mempunyai keterampilan berpikir serta menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika masih cukup rendah.

Rendahnya proses pemecahan masalah siswa bisa disebabkan oleh beberapa hal. Kemungkinan yang dapat terjadi yaitu kurangnya pemahaman konsep materi, kesulitan siswa memahami isi soal, dan kurangnya pembiasaan menyelesaikan soal pemecahan masalah. Demikian pula pada materi pecahan. Di dalam materi pecahan terdapat soal pemecahan masalah yang dikemas dalam bentuk soal cerita yang memerlukan suatu pemecahan masalah yang membutuhkan proses berpikir kreatif dalam menyelesaikannya. Sehingga terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya. Terdapat siswa yang belum bisa memahami sehingga cenderung tidak memberikan jawaban karena masih bingung dalam menyimpulkan apa yang diketahui maupun yang ditanyakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di SDN Kutuwetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo di kelas V peneliti menjumpai beberapa masalah yaitu kesulitan untuk memecahkan masalah dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga dalam melakukan pemecahan masalah mengalami kesulitan. Dalam pemecahan masalah siswa belum mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan baik. Siswa kurang memahami masalah yang ada di soal cerita, siswa belum bisa menuliskan perencanaan yang akan dilakukan, siswa kurang teliti dengan hasil jawaban, bahkan lembar jawaban siswa kosong tanpa ada jawaban.

Oleh karena itu, untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika, dibutuhkan suatu alat untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memecahkan

<sup>1</sup> Ulum Fatmahanik, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains: "Realistic Mathematic Education (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika", Volume: 01. Nomor: 01, Tahun 2016, 18.

<sup>2</sup> Wahyudi, *Strategi Pemecahan Matematika* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2017), 15.



masalah. Fungsi dari alat tersebut adalah mengetahui kemampuan siswa pada saat memecahkan masalah matematika berdasarkan kriteria/tingkatan. Alat tersebut adalah taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) yang memiliki lima level struktur hasil belajar oleh masing-masing siswa yaitu *prestructural*, *unistructural*, *multistructural*, *relational*, *extended abstract*. Kelebihan dari alat ukur berupa taksonomi SOLO ini adalah mudah dan sederhana digunakan untuk menentukan level respon siswa terhadap suatu masalah matematika. Sehingga dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika yang nantinya terdapat strategi-strategi dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah, mengingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tidak sama. Oleh karena itu taksonomi SOLO ini dapat dijadikan alat ukur untuk membantu mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pemecahan Masalah

Menurut Polya yang dikutip oleh Wahyudi pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera.<sup>3</sup> Menurut Slavin yang dikutip oleh Wahyudi pemecahan masalah adalah penerapan dari pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan dengan tepat.<sup>4</sup> Jadi pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah. Proses pemecahan masalah matematika memiliki peran penting dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian. Karena siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan sebagai pemecahan masalah pada situasi baru.<sup>5</sup> Jadi siswa harus menggali pengetahuannya dan dengan adanya proses pemecahan masalah maka siswa akan sering mengembangkan pemahaman matematika baru. Karena pemecahan masalah dapat menjadi cara bagi siswa untuk membuat keputusan bebas, tentang bagaimana untuk memecahkan masalah dan mendapatkan kepercayaan diri dalam pikiran dan tindakan mereka.

Dalam proses pemecahan masalah terdapat langkah-langkah pemecahan masalah. Menurut Polya yang dikutip oleh Wahyudi terdapat empat tahapan dalam memecahkan masalah yaitu:<sup>6</sup>

- a. Memahami masalah  
Dalam tahap ini mengarahkan siswa untuk menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan.
- b. Merencanakan penyelesaian  
Dalam tahap ini siswa diarahkan untuk mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah ini.
- c. Melaksanakan rencana  
Dalam tahap ini siswa melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa melakukan perhitungan-perhitungan matematika.
- d. Melakukan evaluasi hasil rencana

---

<sup>3</sup> Wahyudi, *Strategi Pemecahan Matematika*, 15.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>5</sup> Youwanda Lahinda dan Jailani, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika: "Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama"*, Volume: 2, Nomor: 1 Tahun: 2015, 149.

<sup>6</sup> Wahyudi, *Strategi Pemecahan Matematika*, 17.

Dalam tahap ini siswa mengecek hasil hasil yang diperoleh dengan hal yang ditanyakan, menginterpretasikan jawaban yang diperoleh, mengidentifikasi adakah cara lain untuk mendapatkan penyelesaian masalah dan mengidentifikasi adakah jawaban lain yang memenuhi.



### Taksonomi SOLO

Taksonomi SOLO pertama kali dikemukakan oleh Biggs dan Collis pada tahun 1982 yang berakar dari teori belajar Piaget. Biggs dan Collis menyatakan bahwa level respon siswa akan berbeda-beda antara suatu konsep dengan konsep lainnya, dan perbedaan tersebut tidak akan melebihi tingkat perkembangan kognitif optimal siswa seusianya. Biggs dan Collis menganggap bahwa klasifikasi yang diberikan oleh Piaget nyata dari seorang siswa pada suatu tugas dapat berbeda tingkatannya. Sehingga Biggs dan Collis membuat klasifikasi respon nyata dari siswa yang dinamakan taksonomi SOLO (*Strutured of Observed Learning Outcome*).<sup>7</sup> Menurut Hamdani tujuan dari Taksonomi SOLO adalah sebagai suatu alat evaluasi tentang kualitas respon siswa terhadap suatu tugas. Taksonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam merespon suatu masalah dengan cara membandingkan jawaban benar optimal dengan jawaban yang diberikan siswa. Taksonomi SOLO digunakan untuk mengukur kualitas jawaban siswa terhadap suatu masalah berdasar pada kompleksitas pemahaman atau jawaban siswa terhadap suatu masalah yang diberikan.<sup>8</sup>

Menurut Biggs dan Collis yang dikutip oleh Alviana Widyawati dalam mengukur respon siswa terhadap masalah mengklasifikasikan ke dalam lima level taksonomi SOLO yaitu *prestructural*, *unistructural*, *multistructural*, *relational*, dan *extended abstract*. Pada level *prestructural* siswa memiliki sedikit informasi terhadap suatu pertanyaan, sehingga tidak memiliki makna apapun dalam memecahkan masalah, pertanyaan tidak diselesaikan dengan tepat. Pada kondisi ini, apabila siswa berusaha menjawab suatu pertanyaan maka hanya sedikit sekali informasi yang didapat sehingga informasi menjadi tidak relevan atau tidak memiliki upaya dalam menyelesaikan masalah sehingga cenderung menghindari untuk menjawab suatu pertanyaan. Hal ini berarti siswa tidak memahami masalah yang harus diselesaikan. Pada level *unistructural* siswa dapat menggunakan satu informasi atau penyelesaian yang relevan dalam memecahkan masalah namun memiliki kesimpulan yang masih sederhana. Pada level *multistructural* siswa dapat menggunakan beberapa penggal informasi atau penyelesaian namun tidak dapat menghubungkan secara bersama-sama sehingga memiliki kesimpulan yang tidak tepat. Pada level *relational* siswa dapat memadukan atau menghubungkan beberapa penggal informasi atau penyelesaian yang terpisah untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga memiliki kesimpulan yang tepat. Pada level *extended abstract* siswa mampu melakukan suatu hipotesis, dapat membuat generalisasi, dapat mengaitkan informasi, dan dapat menghasilkan prinsip yang umum dari suatu data dan dapat menerapkan pada situasi baru.

**Tabel 1 Indikator Taksonomi SOLO**

No	Level Taksonomi SOLO	Indikator
1.	<i>Prestructural</i>	Siswa menggunakan data atau proses pemecahan yang tidak benar sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak tepat atau tidak relevan.

<sup>7</sup> Mohammad Asikin, 2003, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja: *Pengembangan Item Tes dan Interpretasy Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran Geometri Analit Berpandu pada Taksonomi SOLO*, Nomor: 4, Tahun: 2003.

<sup>8</sup> Hamdani, *Taksonomi Bloom dan SOLO untuk Menentukan Kualitas Respons Siswa Terhadap Masalah Matematika* (Surabaya: Prodi Pendidikan Matematika IAIN Sunan Ampel, 2009)





No	Level Taksonomi SOLO	Indikator
		<p>Siswa hanya memiliki sedikit informasi yang bahkan tidak saling berhubungan, sehingga tidak membentuk sebuah kesatuan konsep sama sekali dan tidak mempunyai makna apapun.</p> <p>Siswa belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan secara tepat artinya siswa tidak memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.</p>
2.	<i>Unistructural</i>	<p>Siswa hanya menggunakan sedikitnya satu informasi dan menggunakan satu konsep atau proses pemecahan.</p> <p>Siswa menggunakan proses berdasarkan data yang terpilih untuk penyelesaian masalah yang benar tetapi kesimpulan yang diperoleh tidak relevan.</p>
3.	<i>Multistructural</i>	<p>Siswa menggunakan beberapa data/ informasi tetapi tidak ada hubungan di antara data tersebut sehingga tidak dapat menarik kesimpulan yang relevan.</p> <p>Siswa dapat membuat beberapa hubungan dari beberapa data/ informasi tetapi hubungan-hubungan tersebut belum tepat sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak relevan</p>
4.	<i>Relational</i>	<p>Siswa menggunakan beberapa data/informasi kemudian mengaplikasikan konsep/ proses lalu memberikan hasil sementara kemudian menghubungkan dengan data dan atau proses yang lain sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan.</p> <p>Siswa mengaitkan konsep/ proses sehingga semua informasi terhubung secara relevan dan diperoleh kesimpulan yang relevan.</p>
5.	<i>Extended Abstract</i>	<p>Siswa menggunakan beberapa data/ informasi kemudian mengaplikasikan konsep/ proses lalu memberikan hasil sementara kemudian menghubungkan dengan data dan atau proses yang lain sehingga dapat menarik kesimpulan yang relevan dan dapat membuat generalisasi dari hasil yang diperoleh.</p> <p>Siswa berpikir secara konseptual dan dapat melakukan generalisasi pada suatu domain atau area pengetahuan dan pengalaman lain</p>

### Pembelajaran Matematika

Menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>9</sup> Jadi pembelajaran adalah peristiwa yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang membutuhkan interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Menurut Ahmad Susanto matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan,

<sup>9</sup> *Ibid.*, 3.





mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>10</sup> Sehingga matematika adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mengembangkan daya pikir manusia. Oleh sebab itu matematika sangat penting dalam kehidupan manusia karena memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan. Sehingga pada setiap jenjang pendidikan terdapat pembelajaran matematika yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik pada matematika. Dalam pembelajaran matematika terdapat berbagai bentuk macam tipe soal, salah satunya yaitu soal cerita. Menurut Endang soal cerita merupakan soal yang diungkapkan dalam bentuk cerita yang diambil dari pengalaman-pengalaman siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika.<sup>11</sup> Sehingga dalam menyelesaikan soal cerita yang berupa soal uraian, siswa diharapkan dapat menuliskan serta menjelaskan secara runtut proses penyelesaian masalah yang diberikan dengan cara memilih dan mengidentifikasi kondisi serta konsep yang relevan, mencari generalisasi, merumuskan rencana penyelesaian dan mengorganisasi keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika pada soal cerita ditinjau berdasarkan taksonomi SOLO. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada penelitian jenis studi kasus. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data deskriptif yang bersifat kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Sehingga data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan langkah awal melakukan reduksi data, kemudian penyajian data, kemudian penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil tes berupa jawaban tertulis dari siswa yang mengacu pada kemampuan pemecahan masalah. Data wawancara berupa pertanyaan dan jawaban siswa tentang kemampuan pemecahan masalah yang sudah dikategorikan pada setiap level taksonomi SOLO. Pengambilan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sumber data yang diperoleh adalah siswa kelas V SDN Kutuwetan. Jumlah siswa yang akan diambil sebagai subjek wawancara adalah sebanyak 4 siswa sesuai dengan pencapaian level taksonomi SOLO yang sudah dikelompokkan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kutuwetan Jetis Ponorogo kelas V diperoleh tingkatan kemampuan siswa berdasarkan taksonomi SOLO. Adapun tingkatan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan taksonomi SOLO pada Tabel berikut:

**Tabel 2 Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Taksonomi SOLO**

Tingkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Taksonomi SOLO	Frekuensi
<i>Prestructural</i>	3
<i>Unistructural</i>	5

<sup>10</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 183.

<sup>11</sup>Endang Setyo Winarni, *Matematika untuk PGSD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 112.



<i>Multistructural</i>	4
<i>Relational</i>	2
<i>Extended Abstract</i>	0
Jumlah	14

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas akan disajikan analisis kemampuan pemecahan masalah Subjek A, Subjek B, Subjek C, dan Subjek D dalam menyelesaikan tes pemecahan masalah. Subjek A merupakan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat *Prestructural*, Subjek B merupakan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat *Unistructural*, Subjek C merupakan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat *Multistructural*, Subjek D merupakan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tingkat *Relational*. Pada tingkat *Extended Abstract* tidak ada siswa yang mampu mencapainya. Kemudian data yang diperoleh dari empat subjek tersebut digunakan untuk menggali kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan taksonomi SOLO.

## PEMBAHASAN

Subjek A berada pada level *Prestructural* ditandai dengan siswa hanya mempunyai sedikit informasi dalam memahami permasalahan dengan menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Siswa tidak berupaya untuk menyelesaikan permasalahan karena bingung dalam menentukan cara dan melaksanakan langkah penyelesaian. Subjek B berada pada level *Unistructural* ditandai dengan siswa hanya mempunyai sedikit informasi dalam memahami permasalahan. Siswa berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yaitu dengan menentukan cara dan melaksanakan langkah penyelesaian. Namun dalam melaksanakan langkah penyelesaian siswa masih mengalami kegagalan karena tidak mampu menghubungkan konsep. Subjek C berada pada level *Multistructural* ditandai dengan siswa hanya mempunyai sedikit informasi dalam memahami permasalahan. Siswa tidak berupaya untuk menyelesaikan permasalahan karena bingung dalam menentukan cara dan melaksanakan langkah penyelesaian. Namun siswa mampu memberikan informasi meskipun hanya sedikit.

Subjek D berada pada level *Relational* ditandai dengan siswa mampu menentukan cara, rumus, dan konsep yang berkaitan dengan pecahan. Sehingga siswa mampu melakukan perencanaan penyelesaian masalah. Pada tahap melaksanakan rencana siswa mampu menjelaskan langkah-langkah dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Siswa mampu menyelesaikan masalah berdasarkan konsep pecahan. Namun pada jawaban akhir mengalami kesalahan jawaban karena pada tahap evaluasi siswa tidak memeriksa kembali jawaban pada lembar soal. Sehingga mengakibatkan jawaban akhir mengalami kesalahan dan kesimpulan yang telah diberikan oleh siswa tidak tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah karena siswa kurang memahami konsep materi dan selama pembelajaran siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Maka dari itu perlu suatu kebijakan yang harus dilakukan seorang guru maupun pemerintah yang mengatur terkait dunia pendidikan. Bagi seorang guru perlu melakukan latihan-latihan soal pemecahan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah serta keterampilan intelektualnya. Bagi pemerintah



yang menangani persoalan pendidikan maka perlu melakukan inovasi pada proses pendidikan yang menunjukkan perlunya latihan-latihan pada siswa untuk berlatih dalam proses memecahkan masalah pada proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Subjek A pada level *prestructural* mampu memahami soal dengan sedikit informasi mengenai hal-hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Namun tidak mampu menghubungkan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah. Subjek B pada level *unistructural* mengetahui dan memahami informasi serta maksud pada soal sehingga mampu membuat perencanaan dengan strategi penyelesaian dengan tepat. Namun subjek B tidak dapat melakukan langkah-langkah penyelesaian dan evaluasi terhadap hasil jawaban yang diberikan. Subjek C pada level *multistructural* memahami informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan membuat perencanaan penyelesaian serta berupaya untuk melakukan langkah penyelesaian tetapi mengalami kegagalan pada langkah penyelesaian. Sehingga kesimpulan yang didapat subjek kurang tepat. Subjek D pada level *relational* mampu memahami informasi dan menghubungkan informasi yang diperoleh untuk melakukan penyelesaian masalah. Subjek mampu merencanakan strategi untuk memecahkan masalah dengan tepat dan menentukan langkah penyelesaian dalam menjawab soal dengan benar. Namun pada hasil akhir subjek mengalami kegagalan karena tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Winarni, Endang Setyo. (2012). *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2009). *Taksonomi Bloom dan SOLO untuk Menentukan Kualitas Respons Siswa Terhadap Masalah Matematika*. Surabaya: Prodi Pendidikan Matematika IAIN Sunan Ampel.
- Asikin, Mohammad. (2003) *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja: Pengembangan Item Tes dan Interpretasi Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran Geometri Analit Berpandu pada Taksonomi SOLO*. Nomor: 4.
- Lahinda, Youwanda dan Jailani. (2015) *Jurnal Riset Pendidikan Matematika: "Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama"*. Volume: 2. Nomor:1.
- Wahyudi. (2017). *Strategi Pemecahan Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Fatmahanik, Ulum. (2016). *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains: "Realistic Mathematic Education (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika"*. Volume: 01. Nomor: 01.

